

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan cerminan identitas dan jati diri suatu masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Melayu, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sistem nilai, simbol, dan praktik sosial yang membentuk cara hidup sehari-hari. Salah satu tradisi yang hingga kini masih lestari dan menjadi bagian penting dari warisan budaya Melayu adalah Tradisi Mandi Safar, yang dilaksanakan oleh masyarakat Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau.

Tradisi Mandi Safar merupakan sebuah ritual penyucian diri yang dilakukan secara bersama-sama di laut atau pantai pada hari Rabu terakhir bulan Safar dalam kalender Hijriah. Masyarakat Melayu percaya bahwa bulan Safar adalah masa turunnya bala, penyakit, atau kesialan, sehingga mereka melakukan mandi bersama dengan niat untuk menolak bala dan membersihkan diri secara lahir dan batin. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan simbolik yang kuat, menjadikannya salah satu bentuk ekspresi budaya Melayu yang kaya akan makna.

Tradisi Mandi Safar pertama kali dilaksanakan pada perkembangan budaya lokal di Kepulauan Riau, tradisi *mandi safar* mengalami kebangkitan baru sejak awal tahun 2023. Tradisi ini pertama kali digelar secara luas di Kabupaten Lingga sebagai upaya menjaga nilai-nilai spiritual dan kebersamaan masyarakat menjelang bulan

Safar. Secara praktis, *mandi safar* di Lingga menjadi ruang ekspresi budaya dan religius yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh adat, pemuka agama, dan generasi muda. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya sebagai ritual pembersihan lahir-batin, tetapi juga menjadi simbol pelestarian warisan nenek moyang yang diadaptasi dalam konteks masyarakat modern. Kehadiran *mandi safar* di Lingga pada 2023 menandai titik awal suatu tradisi lokal yang berpotensi berkembang dan dijadikan identitas budaya daerah dalam kalender kegiatan tahunan masyarakat setempat.

Tradisi ini biasanya dilaksanakan di tepi pantai Pulau Penyengat, yang dikenal memiliki air laut jernih dan tenang. Acara dimulai dengan pembacaan doa tolak bala, zikir, dan tahlil bersama, kemudian masyarakat bersama-sama mandi di laut dengan membawa air doa yang telah diberkati oleh tokoh agama. Kegiatan ini menjadi simbol bahwa manusia perlu menyucikan diri dari segala keburukan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tradisi Mandi Safar tidak dapat dilepaskan dari sistem kepercayaan dan filosofi hidup masyarakat Melayu yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dalam pandangan hidup orang Melayu, setiap peristiwa atau ritual selalu mengandung makna simbolik yang mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Secara semiotik, Mandi Safar dapat dipahami sebagai sistem tanda yang terdiri atas unsur-unsur simbolik seperti air, waktu, doa, dan kebersamaan. Air laut yang digunakan menjadi simbol pembersihan diri dan sumber kehidupan, sementara hari Rabu terakhir bulan Safar menjadi tanda waktu yang dipercaya sebagai puncak turunnya bala. Doa

bersama mencerminkan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan, dan mandi bersama menegaskan nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam komunitas.

Dari perspektif sosial, pelaksanaan Mandi Safar memperlihatkan semangat gotong royong dan solidaritas masyarakat Melayu. Setiap tahunnya, seluruh lapisan masyarakat tua, muda, laki-laki, perempuan turut berpartisipasi. Persiapan tempat, perlengkapan, serta konsumsi dilakukan secara bersama-sama, menunjukkan kekuatan sosial dan rasa kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Melayu.

Tradisi ini juga menjadi sarana memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi. Pemerintah daerah Kepulauan Riau menjadikan Mandi Safar sebagai bagian dari Festival Budaya Tahunan, sehingga masyarakat tidak hanya dapat melestarikan nilai-nilai leluhur, tetapi juga memperkenalkannya kepada generasi muda dan wisatawan. Dalam konteks ini, Mandi Safar menjadi simbol kesinambungan antara tradisi dan perkembangan zaman warisan budaya yang tetap hidup dan relevan di tengah perubahan sosial.

Tradisi Mandi Safar termasuk dalam kategori upacara ritual rakyat (*folk ritual*) yang mengandung unsur lisan, simbolik, dan tindakan kolektif. Sebagai wujud folklor, tradisi ini memuat pesan moral dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik sosial dan makna simbolik.

Kajian semiotika membantu menjelaskan bagaimana tanda-tanda budaya dalam tradisi ini seperti air, waktu, doa, dan kebersamaan membentuk struktur makna yang disepakati masyarakat. Mandi Safar bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga bahasa budaya (*cultural language*) yang menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada

komunitas pendukungnya. Dengan memahami Mandi Safar sebagai fenomena semiotik, kita dapat melihat bahwa tradisi ini mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dan simbol-simbol budayanya. Ritual mandi menjadi sarana untuk memperbarui makna hidup, memperkuat ikatan sosial, dan meneguhkan identitas religius masyarakat Melayu Pulau Penyengat.

Tradisi Mandi Safar masyarakat Melayu Pulau Penyengat adalah warisan budaya yang sarat makna simbolik dan nilai spiritual. Tradisi ini diyakini telah berlangsung sejak masa Kesultanan Riau-Lingga pada abad ke-18, dan hingga kini masih dilaksanakan setiap Rabu terakhir bulan Safar. Melalui prosesi yang terdiri dari doa bersama, mandi di laut, dan doa penutup, masyarakat mengekspresikan rasa syukur, permohonan perlindungan, dan semangat kebersamaan. Lebih dari sekadar ritual keagamaan, Mandi Safar merupakan bahasa simbolik budaya Melayu yang mengajarkan nilai kesucian, kebersamaan, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, pelestarian dan pemaknaan ulang terhadap tradisi ini penting dilakukan agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup di tengah modernitas dan menjadi sumber pembelajaran bagi generasi yang akan datang.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja Makna simbolis yang terkandung dalam Tradisi Mandi Safar Masyarakat Melayu Pulau Penyengat.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan, penelitian merumuskan masalah sebagai pondasi dari penelitian ini. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimanakah makna semiotika yang terkandung dalam tradisi Mandi Safar masyarakat Melayu Pulau Penyengat?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna semiotika yang terkandung dalam tradisi mandi safar Masyarakat Melayu Pulau Penyengat.

### **1.5 ★ Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya ilmu semiotika budaya dan tradisi lokal masyarakat Melayu. Studi ini memperdalam pemahaman tentang cara simbol-simbol budaya beroperasi dalam sistem kepercayaan dan aktivitas sosial komunitas Melayu di Pulau Penyengat. Penelitian ini dapat menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana masyarakat menciptakan makna melalui simbol-simbol dalam upacara, serta bagaimana makna tersebut membentuk dan mencerminkan jati diri budaya.

## 1.5.2 Manfaat Praktis

### 1. Peneliti Lainnya

Penelitian ini bisa berfungsi sebagai sumber awal atau referensi untuk peneliti yang ingin mengeksplorasi simbolisme dalam praktik tradisi lokal lainnya, baik di Kepulauan Riau maupun di area lain di Indonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat diteliti lebih dalam dalam pendekatan interdisipliner seperti antropologi budaya, folklor, dan kajian tentang agama.

### 2. Generasi Muda di Penyengat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada generasi muda tentang kekayaan makna dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi Mandi Safar. Memahami simbol dan filosofi yang ada, generasi muda akan lebih menghargai, mencintai, serta termotivasi untuk melestarikan tradisi warisan nenek moyang sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

### 3. Masyarakat Penyengat

Penelitian ini dapat memupuk kesadaran bersama dalam masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi Mandi Safar sebagai elemen dari warisan budaya yang khas dan sangat berharga. Mengetahui makna semiotika yang terdapat dalam tradisi ini juga bisa memperkuat hubungan sosial serta rasa persatuan di dalam komunitas.

#### 4. Mahasiswa PBSI FKIP UMRAH

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dalam Menyusun skripsi terkait budaya Melayu, semiotika, tradisi, atau sastra lisan. Mahasiswa bisa menjadikan penelitian ini sebagai contoh struktur, kajian, maupun teknik analisis data.

#### 1.6 Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul Makna Semiotika dalam Tradisi Mandi Safar Masyarakat Melayu Pulau Penyengat. Menghindari adanya penafsiran yang beragam terhadap arti ini penelitian yang terkandung dalam judul ini, perlu dilakukan penjelasan terkait beberapa konsep pokok dalam penelitian ini. Berikut beberapa penjelasan.

1. Makna simbolis merujuk pada arti yang tersimpan di belakang lambang atau tanda dalam suatu kejadian, objek, atau tindakan yang diketahui oleh komunitas berdasarkan norma-norma budaya, keyakinan, serta adat istiadat. Konteks tradisi Mandi Safar, makna simbolis menunjukkan arti yang lebih dalam dari unsur-unsur tradisi tersebut, seperti air laut, ucapan doa, dan kebersamaan, yang tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat Melayu.
2. Tradisi mandi safar merupakan kegiatan budaya dari masyarakat Melayu yang dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar menurut kalender Hijriyah. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mencegah bencana, meminta keselamatan, dan membersihkan diri. Kegiatan ini umumnya dilakukan secara kelompok di pantai

atau pinggir laut, diiringi dengan doa, zikir, dan beragam aktivitas sosial yang memperkuat rasa solidaritas antarwarga.

3. Simbol adalah tanda, objek, atau tindakan yang melambangkan sebuah ide atau arti tertentu yang telah disepakati secara sosial dalam budaya. Tradisi Mandi Safar, simbol dapat berupa air yang melambangkan pembersihan diri, makanan sebagai tanda rasa syukur dan keberkahan, serta prosesi bersama yang menunjukkan solidaritas dan kebersamaan.
4. Masyarakat Melayu Pulau Penyengat merupakan komunitas etnis yang mendiami Pulau Penyengat, Tanjungpinang, dan memiliki warisan budaya serta sejarah yang kaya sebagai pusat kebudayaan Melayu. Mereka terkenal dalam melestarikan tradisi, adat, dan bahasa Melayu secara mendalam, termasuk dalam menjalankan tradisi-tradisi seperti Mandi Safar.

